

**STUDI TENTANG MONUMEN SIMPANG TIGO  
DI KECAMATAN LUBUK**

**Jurnal**



**MISNA DESWITA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode Maret  
2015**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

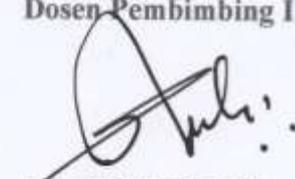
**Studi tentang Monumen Simpang Tigo  
Di Kecamatan Lubuk Basung**

**Misna Deswita**

**Artikel ini disusun berdasarkan Skripsi Misna Deswita  
Untuk Persyaratan Wisuda Maret 2015  
Yang telah diperiksa/disetujui ke dua pembimbing**

**Padang, 2 Februari 2015**

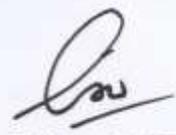
**Dosen Pembimbing I**



**Drs. Erfahmi, M.Sn**

**Nip.19551011.198303.1.002**

**Dosen Pembimbing II**



**. Lisa Widiarti, M.Sn**

**Nip.19640912.199702.2.001**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk struktur Monumen Simpang Tigo, (2) mengetahui fungsi Monumen Simpang Tigo, (3) mengetahui makna bentuk Monumen Simpang Tigo. Menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Sumber data penelitian ini bersumber dari lisan, dokumentasi sebagai sumber data primer langsung dari informan, dan data skunder berupa sumber tertulis dari perpustakaan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Temuan penelitian yaitu, bentuk Monumen dibagimenjadi tiga bagian. Bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Fungsi monument sebagai lambing Kabupaten Agam, makna bentuk monumen mengambil konsep dari falsafah adat Minangkabau yaitu "*Tungku nan Tigo Sajaringan, Tali nan Tigo Sapilin*".

### **Abstract**

The purpose of the research: (1) to know the structure of Simpang Tigo Monumen, (2) to know the function of Simpang Tigo Monumen, (3) to know the meaning of Simpang Tigo Monumen. This research is conducted by using qualitative method with descriptive research. The data of this research are oral, documentation as primer data from informant and the secunder data is a written from library.

The data of this research is collected from observation, interview, documentation and bibliography. The result of this research is the structure of monument: the middle and the under. The function of monument is symbol of Agam regency. The meaning of monument come from pilosofi Minangkabau tradition, "*Tungku nan Tigo Sajaringan, Tali nan Tigo Sapilin*".

## **STUDI TENTANG MONUMEN SIMPANG TIGO DI KECAMATAN LUBUK BASUNG**

**Misna Deswita<sup>1</sup>, Erfahmi.<sup>2</sup>, Lisa Widiarti<sup>3</sup>**  
**Program Studi Pendidikan Seni Rupa**  
**FBS Universitas Negeri Padang**  
Email: [misnadesswita@gmail.com](mailto:misnadesswita@gmail.com)

### **Abstract**

The purpose of the research: (1) to know the structure of Simpang Tigo Monumen, (2) to know the function of Simpang Tigo Monumen, (3) to know the meaning of Simpang Tigo Monumen. This research is conducted by using qualitative method with descriptive research. The data of this research are oral, documentation as primer data from informant and the secunder data is a written from library.

The data of this research is collected from observation, interview, documentation and bibliography. The result of this research is the structure of monument: the middle and the under. The function of monument is symbol of Agam regency. The meaning of monument come from pilosofi Minangkabau tradition, "*Tungku nan Tigo Sajarangan, Tali nan Tigo Sapilin*".

Kata kunci : Monument, strukture, fungtion dan meaning

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Maret 2015.

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

## **A. Pendahuluan**

Monumen Simpang Tigo merupakan sebuah bangunan berwujud monumental. Dalam seni rupa monumen adalah salah satu bentuk hasil dari seni patung. Susanto dalam diksi rupa (2001:75) menyimpulkan, monumen sebagai bangunan dan tempat yang mempunyai nilai sejarah, is diciptakan dengan maksud mengabadikan kenangan terhadap seseorang atau peristiwa dalam skala besar, dan kesederhanaan sering terlihat sebagai factor yang menciptakan keagungan.

Keagungan tersebut terlihat sebagai atribut monumen, begitupula dengan idealis bentuk, sikap, harmoni dalam bentuk keselarasan antara massa dan gerak. Monumen memiliki struktur bentuk yang mempunyai tujuan utama sebagai peringatan akan suatu kejadian. Sifat monumental merupakan bentuk yang memenuhi persyaratan keindahan dari seluruh benda seni yang memperlihatkan sifat agung dan megah.

Maradona (2008:65), perwujudan monumen harus mencangkup nilai bentuk dan nilai isi, nilai bentuk adalah nilai yang terkandung pada gerak aspek perwujudan visual yang menyangkut masalah keharmonisan bentuk. Sedangkan nilai isi, nilai yang terkandung pada segala aspek dan dapat ditafsirkan di balik perwujudan sebagai bentuk visual yang disampaikan.

Monumen dibangun bukanlah hasil perorangan, melainkan hasil gotong royong, yang bersumber dari perpaduan, sumbangan pikiran, tenaga, moril, materi dan arsitek serta unsure pemerintahan. Begitupulalah Monumen Simpang Tigo ini dibangun dan didirikan atas kesepakatan bersama.

Bangunan Monumen Simpang Tigo memiliki nilai adat Miangkabau dalam perwujudannya. Soemarja(2000:115), sebuah benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima, dilihat, didengar oleh orang lain, baik seni yang bersifat fisik dan non fisik.

Bentuk dalam karya seni sering dikaitkan dengan matra yang ada. Seperti dwimatra dan trimatra atau dua dimensi dan tiga dimensi. Agustrizal (2001:14), bentuk adalah segala pa yang kita lihat (tampak), baik benda titik, garis, maupun bidang yang terukur.

Perwujudan yang berbentuk monumen ini adalah bentuk tiga dimensional. Maradona (2008:75), bentuk dua dimensi disebut juga bidang datar yang memiliki panjang, lebar dan luas missal: lukisan, poster, dll. Sedangkan yang dimaksud bentuk tiga dimensi adalah bentuk perwujudan dari suatu benda yang dapat dilihat dan diraba, dibentuk degan panca indra serta memiliki bentuk volume permukaan (tekstur) yang nyata missal: patung dan relief. Bentuk pada karya seni patung merupakan perwujudan seni yang paling kongkrit yang dapa diterima oleh indra manusia.

Bentuk yang melengkapi dan menjadi unsur-unsur komposisi dan estetika pada Monumen Simpang Tigo adalah; bentuk dwi matra yaitu, bentuk yang terdiri dari ukuran panang dan lebarnya karya, dan bentuk trimatra dalah bentuk yang terdiri dari panjang, lebar, dan tinggi yang melengkapi kesan ruang pada sebuah karya. Untuk menciptakan suatu bentuk harus sesuai dengan fungsi, antara bentuk dan fungsi harus terjalin suatu hubungan yang tidak terpisahkan.

Perwujudan Monumen Simpang Tigo memiliki fungsi, monumen yang juga bagian dari karya seni di dalamnya terdapat fungsi pada hasil karya yang diciptakan seniman. Dalam seni rupa dari segi fungsinya terbagi atas seni murni (*fine art*), seni terapan/pakai (*applied art*). Feldman (1991:5), fungsi seni terbagi atas fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal merupakan seni yang memiliki kebutuhan individu atau ekspresi pribadi pencipta, fungsi sosial Feldman (1967) menjelaskan bahwa, seni itu melaksanakan fungsi sosialnya dalam hal: jika dia diciptakan dan dilihat dalam skala publik, artinya dapat menjangkau masyarakat luas. Sedangkan fungsi fisik seni erat gubungannya seni pakai atau nilai guna.

Bentuk-bentuk yang diwujudkan Monumen Simpang Tigo tidak hanya sekedar nilai estetika saja atau nilai keindahan, namun dalam perwujudan bentuk yang diciptakan mengandung makna atau arti. Sachari dalam Emrizal (2001) menjelaskan bahwa, setiap teks maupun objek merupakan symbol, dan symbol penuh dengan makna yang tersembunyi. Manusia berbicara, membuat sesuatu, dan membangun sesuatu merupakan usaha yang menbebtuk makna. Monumen diciptakan oleh senimannya dalam bentuk yang kreatif, penuh makna dan dapat ditelaah dari sudut pandang.

Hal yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan pada Monumen Simpang Tigo adalah, pada monumen terdapat bentuk memiliki makna yang tidak banyak masyarakat mengetahui hal tersebut, serta fungsi dan tujuan monumen belum tersampaikan sepenuhnya kepada masyarakat. Konsep yang mengambil nilai falsafah adat Minangkabau tentang *Tungku nan Tigo*

*Sajarangan, Tali nan Tigo Sapilin* dalam perwujudan monumen, belum diketahui dan dipahami oleh masyarakat khususnya masyarakat Lubuk Basung. Hal ini menjadi penting diteliti agar dapat diketahui dengan jelas maksud dan tujuan Monumen Simpang Tigo didirikan.

Berdasarkan permasalahan inilah alasan kenapa penulis mengangkat judul Studi tentang Monumen Simpang Tigo di Kecamatan Lubuk Basung. Dengan fokus masalah, bentuk, fungsi, dan makna.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini akan mengungkapkan fakta dan memecahkan masalah. Menurut Moleong (2010:3) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Penelitian ini akan memberikan dan mendeskripsikan semua fakta yang terjadi saat penelitian berlangsung yaitu mengenai bentuk, fungsi, dan makna Monumen Simpang Tigo di kecamatan Lubuk Basung.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Data primer berupa hasil survey lapangan melalui foto. Sedangkan data skunder diambil dari perpustakaan merupakan sumber tertulis mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Sumber tertulis tersebut dapat berupa buku, artikel, catalog, dan naskah lainnya.

Teknik analisis data yaitu analisis deskriptif. Bogdan & Biklen dalam Moleong (2010:277) mengatakan bahwa, “Analisis data adalah upaya yang

dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari lalu memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Pengecekan Keabsahan Data dilakukan peneliti dengan teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data. Menurut Sugyono (2010:241) “teknik triangulasi, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber data, untuk mendapatkan data sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang didapat di lapangan serta dilandasi oleh berbagai teori maka didapat data-data sebagai berikut:

#### **1. Bentuk Monumen Simpang Tigo**

Kata bentuk dalam KBBI (2008:22) menjelaskan bahwa, bentuk adalah wujud yang ditampilkan (tampak), bentuk merupakan beberapa garis bersama bidang, kemudian digabungkan menjadi satu yang menghasilkan bentuk tertentu dari sebuah benda. Sumarja (2000:115) menjelaskan pengertian bentuk yaitu: “sebuah benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima, dilihat, didengar oleh orang lain baik benda seni yang bersifat fisik dan non fisik”. Bentuk memiliki unsur-unsur yang tergabung dalam satu kesatuan organisasi rupa yang meliputi: titik, garis,

bidang, warna, tekstur, dan sebagainya, rupa bentuk dari suatu benda yang berada di dalam batas-batasnya sendiri.

Bentuk yang melengkapi dan menjadi unsur-unsur komposisi dan estetika pada Monumen Simpang Tigo adalah:

- a. Bentuk dwi matra, bentuk yang terdiri dari ukuran panjang dan lebarnya suatu karya
- b. Bentuk trimatra, bentuk yang terdiri dari ukuran panjang, lebar, dan tinggi yang melengkapi kesan ruang pada sebuah karya.

Monumen yang terletak di pertigaan jalan yang diberi nama Monumen Simpang Tigo ini, memiliki bentuk tinggi ke atas secara vertikal dan melebar kesamping secara horizontal. Tinggi monumen keseluruhan  $\pm$  12 meter dari badan jalan. Monumen Simpang Tigo ini sebagai landmarknya Lubuk Basung, pertanda Lubuk Basung Ibu kota Kabupten Agam. Martias (konsultan monumen) mengatakan, bentuk monumen menjulang ke atas menggambarkan hubungan kita dengan sang pencipta Allah SWT. Martias menambahkan, perwujudan monumen memiliki konsep yang memasukan falsafah adat Minangkabu yaitu *Tungku nan Tigo Sajarangan, Tali nan Tigo Sapilin*.

Monumen juga dilengkapi dengan kolam air mancur, bak bunga, lampu hias, dan tangga naik berjumlah tiga buah, setiap ujung tangga terdapat pintu masuk kemonumen. Bagian dasar monumen terdapat trotoar sekeliling monumen, dan juga dikelilingi pagar besi yang tingginya mencapai  $\pm$  80cm.

Bentuk monumen ini dibagi atas tiga bagian yaitu, bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Pada bagian atas ini terdapat bentuk segi tiga, sampan, dan sepasang figur patung manusia, patung perempuan sambil memegang *carano*. Bagian tengah monument berdiri tiang kokoh yang menjulang ke ataa, terbentuk dari tiga tiang yang disatukan, dan merupakan tempat kedudukan patung. Bagian bawah berbentuk lingkaran, dikelilingi dengan trotoar dan pagar besi. Semua bentuk pada kontruksi ini terbuat dari beton bertulang.

## **2. Fungsi Monumen Simpang Tigo**

Kata fungsi dalam karya seni terdapat pada hasil karya yang diciptakan seniman. KBBI edisi keempat (2008:400) arti kata fungsi ialah: kegunaan suatu hal, fungsi adalah sesuatu yang mampu menjalankan peran utamanya. Ada benda yang berfungsi sebagai peralatan dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai upacara adat, agama, dan peralatan yang berfungsi sesuai kebutuhan manusia.

Feldman, (Gustami. Terjemahan 1991:5), Seni berlangsung untuk memuaskan: 1) Kebutuhan –kebutuhan individual kita tentang ekspresi pribadi (fungsi personal), 2) Kebutuhan sosial kita, perayaan dan komunikasi (fungsi sosial) serta, 3) Kehidupan kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat, (fungsi fisik).

Dalam konteks studi ini dibatasi pada 2 fungsi seni yaitu fungsi sosial dan fungsi fisik. Monumen merupakan salah satu bentuk karya seni

yang digunakan oleh masyarakat baik untuk keperluan lain, maka karya ini menunjukkan fungsi sosial. Feldman (1967:16), seni rupa itu melaksanakan fungsi sosial dalam hal: jika dia diciptakan dan dilihat dalam skala publik, artinya dapat menjangkau masyarakat luas. Seperti monumen yang di tempatkan di kawasan yang ramai atau di lingkungan tertentu, orang yang melaluinya akan menjadikan atau menandai sebagai peta atau tentang tempat, peristiwa, kejadian atau sebuah bentuk keindahan yang direspon oleh lingkungan komunitasnya.

Gustia, (31 tahun, masyarakat sekitar monumen) mengemukakan, bahwa; “Banyak masyarakat baik ibu-ibu, bapak-bapak dan anak-anak, khususnya lagi pemuda pemudi menjadikan Monumen Simpang Tigo sebagai tempat berkumpul, bercengkrama satu sama lain, dan tempat mengabadikan moment bersama-sama pada sore hari maupun malam hari”.

Jun, (26 tahun, pengelola warung sekitar monumen) menambahkan; “Monumen simpang tigo ini, khususnya malam minggu banyak anak muda menghabiskan waktu dan menikmati malam di monumen tersebut. Selain itu tidak hanya pemuda-pemudi, dari kalangan yang memiliki transportasi roda dua, baik itu motor, dan sepeda menjadikan monumen salah satu tempat untuk menyegarkan diri dari kepenatan”.

fungsi fisik monumen yang diteliti, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya fungsi fisik berkenaan dengan barang-barang atau bangunan

yang dapat kita manfaatkan atau bermanfaat. Nasrida mengatakan bahwa, “monumen yang berdiri di simpang tiga ini dengan fungsi fisiknya yaitu dapat mengatur, dan mempermudah pengendara roda empat maupun roda dua pada lalulintas di sekitar area simpang tiga, sehingga lalulintas pada area monumen terlihat rapi dan tertib”.

### **3. Makna Bentuk Monumen Simpang Tigo**

Makna merupakan arti dari sesuatu hal yang dituju atau dimaksud. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:864) disebutkan makna adalah : “Maksud pembicaraan atau penulis; pengertian yang diberikan pada suatu bentuk”. Sachari dalam Emrizal (2001) “ bahwa setiap teks maupun objek merupakan simbol, dan simbol penuh dengan makna yang tersembunyi, manusia berbicara, berbuat sesuatu dan membangun sesuatu merupakan usaha yang membentuk makna”.

Adapun makna dari bentuk-bentuk pada Monumen Simpang Tigo adalah sebagai berikut:

#### **a. Bentuk Patung Harimau**

Patung harimau terletak pada bagian bawah monumen, patung ini berjumlah tiga ekor, jika digabungkan dengan garis-garis patung harimau ini akan membentuk segitiga sama sisi. Bentuk dari patung harimau ini mendukung konsep *tungku tigo sajarangan* dan bentuk dari patung harimau juga digunakan sebagai lambang Agam.

Martias mejelaskan bahwa: “Patung harimau pada bagian badan monumen tersebut diitibarkan sebagai tiga unsur kepemimpinan di

Minangkabau yaitu, ninik mamak, alim ulama, dan *cadiak pandai*, dari gambaran figur patung harimau ini menggambarkan dan mengingatkan kembali kepada masyarakat, khususnya masyarakat Lubuk Basung bahwa tiga kepemimpinan yang ada di Minangkabau masih ada, tiga kepemimpinan ini bertugas untuk menampung segala macam perbedaan-perbedaan pendapat dikalangan masyarakat Minangkabau”

b. Tiang Monumen

Pada badan monumen berdiri tiang kokoh yang menjulang tinggi keatas, terdiri dari tiga tiang yang disatukan, dan merupakan tempat kedudukan dua figur patung manusia. Tinggi tiang ±mencapai 6 meter. Bentuk dari tiang ini memiliki makna atau arti pada ungkapan Minangkabau yang sejalan dengan tungku tigo sajarangan, disebut dengan *Tali Tigo Sapilin* (Tali Tiga Sepilin). Datuak Pamuncak, wawancara tanggal 21 Juli 2014 mengatakan: “Simbol ini menggambarkan kesatuan yang terdapat dalam sebuah system kepemimpinan yang kokoh yang berkaitan langsung dan serasi dengan system kemasyarakatannya yang demokratis, menyelesaikan berbagai masalah dengan jalan bersama atau musyawarah dalam mengambil keputusan dan mufakat tentang bagaimana sepatutnya hal itu didudukkan dalam kehidupan adat yang memperkatakan dan memusyawarahkan adalah *tungku tigo sajarangan*”.

Martias menambahkan selain itu, “bentuknya yang kokoh yang menjulang tinggi ke atas secara vertikal adalah selalu menjunjung

tinggi nilai agama, dan juga menggambarkan hubungan kita (manusia) dengan sang pencipta Allah SWT”.

c. Segitiga Bertingkat

Pada puncak atau bagian atas monumen, terdapat bentuk segitiga bertingkat dan tiga buah tiang kecil sebagai penyangganya. Bentuk ini memiliki makna sejalan dengan tungku tigo sajarangan. Martias, 17 Juli 2014 mengenai bentuk ini menjelaskan bahwa: “Segitiga bertingkat yang ada pada monumen dengan tiga buah tiang penyangga, dapat dilihat tiang-tiang tersebut membentuk tiga pintu pada tiap sisinya, yang menggambarkan bentuk tungku, hal ini memperlihatkan kepada masyarakat bagaimana cara bermusyawarah, menampung segala pendapat lalu mencari kata mufakat untuk mendapatkan keputusan yang baik. Dimana pada tungku tigo sajarangan membimbing masyarakat dengan hukum adat, syarak dan undang-undang”.

Suarman (2000:156), “tungku yang diumpamakan sebagai tiga unsur pimpinan, sedangkan kayu merupakan gagasan, pendapat dan nyala api sebagai media diskusi dan periuk yang isinya telah dimasak merupakan hasil keputusan mufakat”.

d. Bentuk Sampan

Selain bentuk segitiga bertingkat, terdapat lagi bentuk sampan. Sampan adalah perahu kecil, sampan ini biasanya hanya bisa dinaiki dua sampai enam orang paling banyak, karena bentuk dan ukrannya

yang kecil (KBBI 2008:1216). Edi, 24 Juli 2014 mengatakan bahwa, “bentuk sampan pada monumen ini melambangkan alat transportasi air yang dimiliki oleh Kabupaten Agam untuk memperlihatkan kepada khalayak ramai bahwa Agam memiliki kekayaan alam yaitu Danau dan Laut yang terletak bagian Timur dan bagian Barat”.

Martias dalam wawancara menambahkan bahwa: “Selain dari hal itu sesuai dengan konsep monumen, sampan ini memiliki makna lain yang sejalan dengan Tungku Tigo Sajarangan tadi yaitu menggambarkan kepada masyarakat bahwa apa yang telah disepakati dari apa yang telah dimusyawarahkan akan dijalankan, dipatuhi untuk kebaikan bersama menurut arah dan alur yang ditentukan”.

e. Figur Patung Manusia

Selanjutnya pada monumen ini tepatnya pada bagian puncak atau bagian atas monumen terdapat sepasang figur patung manusia. Figur patung manusia berdiri di atas sampan. Patung manusia ini melambangkan masyarakat Agam, khususnya masyarakat di Lubuk Basung. Pada figur patung manusia terlihat patung perempuan memegang *carano* ditangannya, memiliki makna sejalan dengan konsep monumen yaitu, menggambarkan kepada masyarakat bahwa apa yang telah dimusyawarahkan dan diputuskan akan dijalankan oleh masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Lubuk Basung itu sendiri sesuai dengan alur yang ditetapkan, dan tetap mengacu pada

agama, dan adat istiadat, keluhuran nilai *adat basandi syarak, dan syarak basandi kitabullah*.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan penelitian yang memokuskan bentuk, fungsi, dan makna bentuk Monumen Simpang Tigo di Kecamatan Lubuk Basung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Monumen Simpang tigo dibangun sebagai pertanda bahwa Lubuk Basunglah Ibu kota Kabupaten Agam. Dibangun pada awal Agustus 2009 dan selesai Maret 2010 yang diresmikan langsung oleh Bapak Aristomunandar yang pada waktu itu menjabat sebagai Bupati Agam. Monumen ini memasukkan kosep *Tungku nan Tigo Sajarangan, Tali nan Tigo Sapilin*.

Bentuk Monumen terbagi atas tiga bagian, bagian atas, tengah, dan bagian bawah. Fungsi monumen itu sendiri sesuai dengan kajian seni yaitu fungsi sosial dan fungsi fisik. Makna bentuk yang terdapat pada monument, yaitu, bentuk patung harimau melambangkan Agam, juga dengan jumlahnya yang tiga menggambarkan tiga unsure kepemimpinan di Minangkabau. Tiang monumen dengan konsep *Tali nan Tigo Sapilin* , Segitiga pada bagian atas, menggambarkan tungku, memiliki makna bagaimana mencari keputusan dan munfakat bersama dalam masyarakat banagari. Bentuk sampan menggambarkan alat transportasi air yang ada di Kabupten Agam, Figur sepasang patung manusia menggambarkan masyarakat Agam, khususnya Lubuk Basung.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran peneliti sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, terutama dibidang seni monumental . Secara khusus diharapkan berguna bagi pemerintahan Lubuk Basung, sebagai informasi mengenai seni monumental. Serta dapat memasng papan pengumuman mengenai bentuk, fungsi, dan makna Monumen Simpang Tigo, mencantumkan taggal, bulan, dan tahun berdirinya monumen.

**Catatan** : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Erfami, M.Sn dan Pembimbing II Dra. Lisa Widiarti, M.Sn

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustrizal. 2001. Studi tentang Teknik, Bentuk, Fungsi, dan Motif Anyaman Pandan di Desa Rawang, Kabupaten Kerinci. (Skripsi). Padang: FBS UNP
- Emrizal. 2001. Ukiran Mentawai. Studi tentang Motif, Makna dan Fungsi (skripsi). Padang: FBS. UNP
- Feldman, Edmud Burke. 1967. *Art As Image and Idea* (Sp. Gustami. Terjemahan). 1991. *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*. Bagian Satu. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Maradona, Alex. 2008 (Skripsi). Monumen Padang Area. Studi tentang Filosofi, Bentuk, dan Relief. FBS. UNP
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Sachari, Agus (2002). *Estetika*. Bandung: ITB
- Somarja, Jacob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Suarman, Dkk. 2000. Adat Minangkabau nan Salingka Hiduik. Padang: Duta Utama
- Susanto, Mikke (2001). Diksi Rupa (Kumpulan Istilah Seni Rupa) Yogyakarta: Karnisius
- Wawancara: Bapak. Armen Dt. Pamuncak, pada tanggal 29 Juli 2014. tentang: *Kepemimpinan di Minangkabau dan Hubungannya dengan Konsep Monumen Simpang Tigo*.
- Wawancara: Bapak. Edi dan Ibu. Jun, pada tanggal 8 Agustus 2014. tentang: *Fungsi Monumen pada Area Simpang Tiga*.
- Wawancara: Bapak. Martias, pada tanggal 29 Juli 2014. tentang: *Kronologis serta Fungsi, Makna bentuk Monumen Simpang Tigo*.